

### **BAB III**

#### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Temuan**

Analisis pembedingkaian ini dilakukan terhadap berita-berita yang dimuat oleh Panjimas.com dan Eramuslim.com tentang dugaan penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama pada kurun waktu tiga bulan, yaitu bulan Oktober, November, dan Desember 2016. Adapun penyajian diurutkan dengan urutan waktu atau kronologi diterbitkannya berita yang bersangkutan di masing-masing situs online.

Dengan menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki, penelitian ini berusaha menelaah bagaimana berita dugaan penistaan agama Islam yang dilakukan oleh BTP di situs Islam.

##### **A. Isu/Peristiwa 1 : Tokoh dan organisasi Islam angkat bicara masalah penistaan Al-Maidah 51**

##### **Analisis Berita 1**

Judul : PUSHAMI: Ahok Menabuh Genderang Perang dengan Umat Islam

Sumber : Panjimas.com

Ringkasan : Ketua Pusat Hak Asasi Muslim Indonesia (PUSHAMI), Mohammad Hariadi Nasution angkat bicara mengenai pernyataan Ahok yang menghina Al Qur'an. Ia menegaskan sebagai pejabat negara, apabila ingin mengeluarkan statement yang berkaitan dengan kepercayaan lain, harus mempertimbangkan nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Kemudian dari pada itu ia mendesak pihak kepolisian untuk segera mengambil tindakan hukum untuk menjaga stabilitas NKRI dan ketertiban umum.

Tabel 1 Analisis Framing Pan danKosicki Berita 1

<b>Frame Panjimas</b>	<b>PUSHAMI angkat bicara mengenai kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok</b>
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>

Sintaktis	Wawancara terhadap tokoh Islam yang menyatakan Ahok berbicara tidak sesuai dengan kapasitasnya yang saat itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Di dalam artikel semua berisi penegasan tokoh Islam agar pihak kepolisian tegas menangani kasus penistaan agama ini.
Skrip	Dalam artikel berita ini, semua pendapat berasal dari tokoh Islam, yaitu Hariadi yang menjabat sebagai ketua PUSHAMI. Argumentasi tokoh ditujukan kepada pihak kepolisian
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Gambaran umum mengenai isi artikel berita, yaitu penistaan agama yang dilakukan Ahok</li> <li>(2) Penyebutan tokoh Islam yang memberikan argumen dalam artikel berita</li> <li>(3) Pendapat penulis artikel berita bahwa tindakan tersebut melanggar beberapa pasal yang jika tidak ditindaklanjuti akan mengganggu ketertiban umum dan stabilitas NKRI</li> <li>(4) Penjelasan pasal-pasal yang telah dilanggar Ahok dalam kasus penistaan agama</li> <li>(5) Pernyataan tokoh Islam bahwa Ahok intoleran dan fasis</li> <li>(6) Penegasan dari tokoh PUSHAMI yang akan segera melakukan pelaporan ke Mabes POLRI, Komnas HAM, dan Bawaslu.</li> </ul>
Retoris	Penggunaan foto Mohammad Hariadi Nasution (Ketua PUSHAMI) untuk mendukung gagasan

## Analisis

Dari segi sintaktis, Panjimas menggunakan Judul “menabuh genderang perang dengan umat Islam”. Judul ini dibuat seolah penuh dengan kebencian dan diperkuat dengan *lead* yang ada, memuat pendapat dari tokoh Islam yaitu Ketua PUSHAMI yang juga menunjukkan pandangan dari Panjimas yang secara tegas menginginkan masalah penistaan agama yang dilakukan Ahok segera diselesaikan. Dengan dukungan pernyataan dari PUSHAMI, hal ini telah mewakili pandangan Panjimas

Pada pengamatan struktur skrip artikel ini sudah sesuai dengan unsur 5W+1H. Dalam artikel memuat seluruh unsur tersebut dan disusun secara jelas.

Kemudian, dengan memperlihatkan urutan tematik artikel berita ini, dapat diperoleh gambaran kemarahan ketua PUSHAMI terhadap Ahok. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan disusun dari awal paragraf sampai akhir paragraf secara berkesinambungan. Semua pendapat pada dasarnya mengerucut pada satu pandangan yaitu meminta agar kasus penistaan agama ini segera selesai. Berita ini sangat detail dalam penjabarannya, disertakan pula kutipan langsung yang disampaikan oleh tokoh Islam yang menyertakan Undang-Undang seperti berikut:

“dalam UUD 1945 pasal 28J (2) dan Undang-Undang HAM pasal 70 Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan oleh Undang-Undang dengan maksud untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, keamanan, dan ketertiban umum dalam masyarakat yang demokratis”

Analisis terakhir dilihat dari sisi struktur retorik, Panjimas terlihat berupaya mengajak pembaca untuk melihat permasalahan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan pribadi Ketua PUSHAMI.

Dengan mengajak pembaca untuk merasakan dan mengetahui penggambaran emosi tokoh Islam, diharapkan pembaca memberikan penilaian dan posisi yang sama seperti yang diambil oleh Panjimas. Padahal dalam penulisan sebuah artikel berita yang netral, hal itu tidak boleh dilakukan. Disamping itu, pada awal artikel berita, terdapat foto ketua PUSHAMI. Hal ini memperkuat atau mempertegas bahwa isi artikel berita akan menjelaskan lebih banyak mengenai

ungkapan Hariadi untuk masalah penistaan Agama Islam ini. Dan yang terakhir adalah penggunaan foto Hariadi Nasution untuk mendukung gagasan.

Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media Panjimas justru menyebarkan tujuan mereka, yaitu untuk membenci Ahok. Jika dilihat dari keseluruhan pemberitaan, konstruksi yang dilakukan Panjimas ini menempatkan Ahok sebagai pihak yang bersalah sehingga tidak mengandung kaidah keadilan yang mana semestinya prinsip-prinsip pemberitaan Islam juga harus didasarkan pada keadilan.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, tapi dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, Panjimas hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.
- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam Panjimas ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, panjimas hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat.

## Analisis Berita 2

Judul : Pelanggaran Hukum Ahok Adalah Menyebut Al-Quran Alat Pembodohan

Sumber : Eramuslim.com

Ringkasan : Gubernur DKI Jakarta (non aktif) Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, layak dipidana penjara dalam kasus dugaan penistaan agama yang dilakukannya saat berdialog dengan warga di Kepulauan Seribu pada akhir September lalu. Ungkap jubiir Front Pembela Islam (FPI) Munarman. Menurutnya apa yang diucapkan oleh Ahok itu mengandung makna penodaan agama dan memicu permusuhan antar umat agama di Indonesia.

Tabel 2 Analisis Framing Pan dan Kosicki Berita 2

<b>Frame Eramuslim</b>	<b>Jubir FPI angkat bicara mengenai kasus penistaan agama oleh Ahok</b>
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaktis	Wawancara Eramuslim terhadap tokoh Islam yaitu Jubir Front Pembela Islam (FPI) Munarman yang menegaskan bahwa Ahok layak dipenjara, karena apa yang diucapkan Ahok itu mengandung makna penodaan agama dan memicu permusuhan antar umat.
Skrip	Dalam artikel berita ini, semua pendapat bersal dari tokoh Islam, yaitu Munarman selaku jubir FPI. Argumen ditujukan kepada penyidik agar kasus Ahok segera dipenjara
Tematik	(1) Gambaran umum mengenai isi artikel berita, yaitu penistaan agama yang dilakukan Ahok (2) Penyebutan tokoh Islam yang memberikan argumen dalam artikel berita

	(3) Pendapat penulis artikel berita bahwa tindakan tersebut mengandung makna penodaan agama dan memicu permusuhan antar umat
Retoris	(1) Penggunaan foto Munarman (Jubir FPI) untuk mendukung gagasan.

## Analisis

Dari segi sintaktis, Eramuslim menggunakan Judul Pelanggaran Hukum Ahok Adalah Menyebut Al-Quran Alat Pembodohan. Eramuslim juga menuliskan lead sebagai penguat atau penguat judul dengan menambahkan argumen sebagai berikut:

“Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok layak dipidana penjara dalam kasus dugaan penistaan agama yang dilakukannya saat berdialog dengan warga di Kepulauan Seribu pada akhir September lalu”

Artikel berita hanya diperkuat dengan pendapat dari tokoh Islam yaitu Jubir Front Pembela Islam yang juga menunjukkan pandangan dari Eramuslim yang secara tegas menginginkan masalah penistaan agama yang dilakukan Ahok segera diselesaikan dengan cara memenjarakan Ahok.

Pada pengamatan struktur skrip artikel ini belum sesuai dengan unsur 5W+1H karena belum terdapat unsur *where* di dalam aertikel berita. Artikel berita disusun dengan rapih dari paragraf satu hingga akhir. Pada dasarnya semua argumen mengerucut pada satu pandangan, yaitu meminta Ahok segera dipenjarakan.

Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media eramuslim justru menyebarkan tujuan mereka, yaitu untuk membenci Ahok.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utama nya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.

- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, eramuslim hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.
- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam eramuslim ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, eramuslim hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat.

Tabel 3 Perbandingan Frame Panjimas.com dan Eramuslim.com

<b>Elemen</b>	<b>Panjimas.com</b>	<b>Eramuslim.com</b>
Frame	PUSHAMI angkat bicara mengenai kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok	Jubir FPI angkat bicara mengenai kasus penistaan agama oleh Ahok
Sintaktis	Wawancara terhadap tokoh Islam yang menyatakan Ahok berbicara tidak sesuai dengan kapasitasnya yang saat itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Di	Wawancara Eramuslim terhadap tokoh Islam yaitu Jubir Front Pembela Islam (FPI) Munarman yang menegaskan bahwa Ahok layak dipenjara, karena apa yang diucapkan Ahok itu

	dalam artikel semua berisi penegasan tokoh Islam agar pihak kepolisian tegas menangani kasus penistaan agama ini.	mengandung makna penodaan agama dan memicu permusuhan antar umat.
Skrip	Dalam artikel berita ini, semua pendapat bersal dari tokoh Islam, yaitu Hariadi yang menjabat sebagai ketua PUSHAMI. Argumentasi tokoh ditujukan kepada pihak kepolisian	Dalam artikel berita ini, semua pendapat bersal dari tokoh Islam, yaitu Munarman selaku juber FPI. Argumen ditujukan kepada penyidik agar kasus Ahok segera dipenjara
Tematik	<p>(1) Gambaran umum mengenai isi artikel berita, yaitu penistaan agama yang dilakukan Ahok</p> <p>(2) Penyebutan tokoh Islam yang memberikan argumen dalam artikel berita</p> <p>(3) Pendapat penulis artikel berita bahwa tindakan tersebut melanggar beberapa pasal yang jika tidak ditindaklanjuti akan mengganggu ketertiban umum dan stabilitas NKRI</p>	<p>(1) Gambaran umum mengenai isi artikel berita, yaitu penistaan agama yang dilakukan Ahok</p> <p>(2) Penyebutan tokoh Islam yang memberikan argumen dalam artikel berita</p> <p>(3) Pendapat penulis artikel berita bahwa tindakan tersebut mengandung makna penodaan agama dan memicu permusuhan antar umat</p>



	(4) Penjelasan pasal-pasal yang telah dilanggar Ahok dalam kasus penistaan agama (5) Pernyataan tokoh Islam bahwa Ahok intoleran dan fasis Penegasan dari tokoh PUSHAMI yang akan segera melakukan pelaporan ke Mabes POLRI, Komnas HAM, dan Bawaslu.	
Retoris	Penggunaan foto Mohammad Hariadi Nasution (Ketua PUSHAMI) untuk mendukung gagasan	(1) Penggunaan foto Munarman (Jubir FPI) untuk mendukung gagasan

**B. Isu/Peristiwa 2 : Desakan masyarakat untuk segera memenjarakan Ahok**

**Analisis Berita 1**

Judul : Pemuda Sulawesi Tengah Minta Polri Penjarakan Ahok

Sumber : Panjimas.com

Ringkasan : Ratusan orang yang tergabung dalam Aliansi pemuda Muslim Sulawesi Tengah menggela aksi demonstrasi di Markas Polda Sulteng, Palu, menuntut Polri menindaklanjuti pernyataan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Terdapat banyak Aliansi yang ikut terjun ke lapangan. Mereka meneriakkan suara "Penjarakan Ahok!" sambil berjalan kaki dari Taman Gor Palu menuju Mapolda Sulteng. Koordinator lapangan Aliansi Pemuda Muslim

Sulteng, Syahrawan mendesak Polri mengusut tuntas laporan dari berbagai ormas terkait dengan penistaan agama oleh Ahok. Ustadz Hartono, pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah juga ikut bergabung dalam aksi tersebut, dan menyampaikan beberapa hal dalam aksi demonstrasi tersebut. Sebelum mereka semua meninggalkan Mapolda Sulteng, ada beberapa perwakilan masa aksi juga melaporkan Ahok kepada penyidik Polda Sulteng dalam kasus penistaan agama.

Tabel 1 Analisis Framing Pan dan Kosicki Berita 1

<b>Frame</b>	<b>Desakan masyarakat kepada Kapolri untuk segera memenjarakan Ahok</b>
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaktis	Wawancara terhadap tokoh Islam Sulawesi yang melakukan aksi demonstrasi dan mendesak Polri untuk segera memenjarakan Ahok mengenai penistaan agama yang dilakukannya. Panjimas hanya menempatkan pendapat tokoh Islam didalam teks, tidak ada pihak lain (pihak yang tidak mengikuti aksi demonstrasi) yang diwawancarai.
Skrip	Pendapat tokoh Islam Sulawesi yang meminta Ahok segera dipenjarakan atas tindakan penistaan agama
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Penyebutan organisasi yang mengikuti demonstrasi dan yang tergabung dalam aliansi pemuda muslim Sulawesi Tengah.</li> <li>(2) Permintaan dan desakan kepada Polri warga untuk segera penjarakan Ahok</li> <li>(3) Masyarakat Sulawesi Tengah melakukan demo kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok di Markas Polda Sulawesi Tengah</li> <li>(4) Alur demonstrasi yang dilakukan oleh aliansi pemuda muslim Sulawesi Tengah</li> </ol>

Retoris	<p>(1) Penggunaan kata “terbakar hatinya” oleh Ahok. ini menjelaskan bahwa hati umat Islam sedih, sakit, kecewa, dan marah yang kemudian diibaratkan seperti menggunakan kata tersebut.</p> <p>(2) Penggunaan foto aksi demonstrasi untuk mempertegas isi berita yang menggambarkan kejadian aksi demonstrasi di Sulawesi Tengah</p>

### Analisis

Dari pengamatan struktur sintaktis dalam artikel berita ini, dapat dilihat bahwa Panjimas menceritakan jalannya aksi demonstrasi oleh ratusan orang yang tergabung dalam Aliansi pemuda muslim Sulawesi Tengah, Palu. Aksi demo ini menuntut Polri menindak lanjuti pernyataan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Pemilihan kutipan-kutipan dari pernyataan oleh para demonstran terkesan sangat berapi-api.

Kemudian dalam pengamatan struktur skrip sebagai sebuah artikel berita, artikel ini sudah memenuhi kelengkapan unsur 5W+1H, atau bisa dikatakan bahwa artikel ini memiliki bangunan yang jelas dan lengkap. Namun masih sama dengan analisis sebelumnya, Panjimas selalu memilih narasumber dari pihak demonstran (pihak kontra Ahok).

Secara tematik, artikel berita disampaikan secara berkesinambungan, pada pembukaan artikel hingga akhir artikel berita yang membahas jalannya aksi demonstrasi. Disebutkan juga lokasi demo pada artikel berita. Tema utama yang dibahas oleh Panjimas yaitu membicarakan mengenai konflik yang terjadi, yaitu desakan masyarakat Sulawesi Tengah untuk memenjarakan Ahok segera atas kasus penistaan agama Islam. Desakan masyarakat ini dilakukan dengan melakukan aksi demonstrasi. Panjimas banyak menuliskan kutipan langsung dari beberapa orang demonstran.

Jika ditinjau dari struktur retoris, terlihat bahwa Panjimas menggambarkan suasana hati umat Islam yang sangat menggebu-gebu. Panjimas

menggambarkannya dengan kata yang ada di paragraf ke empat, yaitu “penistaan agama oleh Ahok yang *telah melukai perasaan* umat Islam”. Kemudian penulis artikel menggunakan foto aksi demonstrasi sebagai pembukaan artikel berita untuk mempertegas isi berita yang akan menggambarkan kejadian demonstrasi warga Sulawesi Tengah.

Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media panjimas justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok. Kebencian ini ditulis oleh panjimas melalui pernyataan langsung yang disampaikan oleh narasumber.
- Kedua prinsip Ammar Ma’ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat provokatif.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, panjimas hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.
- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam Panjimas ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, panjimas hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya

masuk dalam prinsip amanat. Dengan adanya hal ini maka media ini cenderung menempatkan Ahok sebagai pihak yang bersalah.

### **Analisis Berita 2**

Judul : Jokowi dan Kapolri Diingatkan, Ahok Sudah Pantas Dipenjarakan

Sumber : Eramuslim.com

Ringkasan : Perbuatan Ahok, sudah jelas masuk dalam kasus pidana yang tertera di UU KUHP 156 a sebagai bentuk penodaan terhadap agama, sama seperti Aswindo yang dihukum 6 tahun penjara dan Rugiani dipenjara 14 bulan karena melecehkan agama. Presiden Joko Widodo dan Jendra Tito seharusnya bisa lebih bijak dalam menyikapi keresahan masyarakat dalam kasus penodaan oleh Ahok.

Tabel 2 Analisis Framing Pan dan Kosicki Berita 2

<b>Frame Eramuslim</b>	<b>Desakan kepada Jokowi untuk segera memenjarakan Ahok</b>
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaktis	Memposisikan Jokowi dan Kapolri sebagai pihak yang bersalah karena tidak dapat tegas menangani kasus penistaan agama oleh Ahok. Kepala Bidang Politik dan Hukum Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Persis, Lutfi Anwar Muchtadi menegaskan Perbuatan Ahok sudah jelas masuk dalam kasus pidana tertera dalam UU KUHP 156 a sebagai bentuk penodaan agama
Skrip	Isi artikel menekankan desakan kepada Jokowi dan Kapolri yang disampaikan oleh Lutfi Anwar Muchtadi

Tematik	Artikel berita ini melengkapinya dari paragraf ke paragraf. Di paragraf awal Eramuslim mencoba menjabarkan apa masalah utama dalam kasus yang ditulisnya, ditambah dengan penjelasan sumber. Di paragraf akhir penulis menggunakan kutipan langsung yang menegaskan bahwa sikap presiden harus tegas dalam kasus hukum ini, jangan sampai hukum dikuasi oleh kekuatan politik dan kekuasaan.
Retoris	Eramuslim menggunakan foto poster Ahok yang dipenjara, hal ini menggambarkan Eramuslim yang sangat setuju dengan pernyataan dari Lutfi Anwar Muchtadi.

### Analisis

Dari struktur sintaktis, judul yang ditulis merupakan pandangan dari Eramuslim, yang mengandung desakan kepada Jokowi dan Kapolri untuk segera memenjarakan Ahok. hal ini juga dapat dilihat dari cara Eramuslim membuat *lead*:

Aparat Kepolisian harus segera memberikan kejelasan terkait penanganan proses hukum dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta non-aktif, Basuki Tjahaja Purnama

Selain ditegaskan dengan lead yang ada, Eramuslim menggunakan kutipan-kutipan dari tokoh Islam yaitu Kepala Bidang Politik dan Hukum Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Persis, Lutfi Anwar Muchtadi yang juga mendesak agar Ahok segera dipenjarakan.

Sementara dari struktur skrip, artikel berita Eramuslim mengenai desakan kepada Jokowi dan Kapolri mengenai kasus Ahok masih kurang jelas. Tidak terdapat tempat atau lokasi yang jelas didalam artikel berita.

Dalam struktur tematik, secara garis besar terdapat tiga tema. Pertama adalah penjabaran masalah utama yaitu penistaan agama oleh Ahok, kemudian yang

kedua Eramuslim menuliskan kutipan sumber, dan yang terakhir kutipan langsung yang menegaskan bahwa sikap presiden harus tegas dalam kasus hukum ini, jangan sampai hukum dikuasi oleh kekuatan politik dan kekuasaan. Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada. Dalam pemberitaannya ini, Eramuslim mencoba mendoktrin pembaca dengan cara menuliskan berita dengan kalimat-kalimat desakan, tidak sabar, dan narasumber yang digunakan pun hanya dari pihak tokoh Islam saja.

Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media eramuslim justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, eramuslim hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.
- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam eramuslim ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, eramuslim hanya menggunakan satu

narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat. Eramuslim hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam, padahal dalam judulnya, mereka menyebutkan Jokowi dan Kapolri, namun didalamnya tidak disebutkan sama sekali.

Tabel 3 Perbandingan Frame Panjimas.com dan Eramuslim.com

Elemen	Panjimas.com	Eramuslim.com
Frame	<b>Desakan masyarakat kepada Kapolri untuk segera memenjarakan Ahok</b>	<b>Desakan kepada Jokowi untuk segera memenjarakan Ahok</b>
Sintaktis	Wawancara terhadap tokoh Islam Sulawesi yang melakukan aksi demonstrasi dan mendesak Polri untuk segera memenjarakan Ahok mengenai penistaan agama yang dilakukannya. Panjimas hanya menempatkan pendapat tokoh Islam didalam teks, tidak ada pihak lain (pihak yang tidak mengikuti aksi demonstrasi) yang diwawancarai.	Memosisikan Ahok sebagai pihak yang bersalah karena tidak dapat tegas menangani kasus penistaan agama oleh Ahok. Kepala Bidang Politik dan Hukum Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Persis, Lutfi Anwar Muchtadi menegaskan Perbuatan Ahok sudah jelas masuk dalam kasus pidana tertera dalam UU KUHP 156 a sebagai bentuk penodaan agama
Skrip	Pendapat tokoh Islam Sulawesi yang meminta Ahok segera dipenjarakan	Isi artikel menekankan desakan kepada Jokowi dan Kapolri yang disampaikan oleh Lutfi Anwar Muchtadi



	atas tindakan penistaan agama	
Tematik	<p>(1) Penyebutan organisasi yang mengikuti demonstrasi dan yang tergabung dalam aliansi pemuda muslim Sulawesi Tengah.</p> <p>(2) Permintaan dan desakan kepada Polri warga untuk segera penjarakan Ahok</p> <p>(3) Masyarakat Sulawesi Tengah melakukan demo kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok di Markas Polda Sulawesi Tengah</p> <p>(4) Alur demonstrasi yang dilakukan oleh aliansi pemuda muslim Sulawesi Tengah</p>	<p>Artikel berita ini melengkapi dari paragraf ke paragraf. Di paragraf awal Eramuslim mencoba menjabarkan apa masalah utama dalam kasus yang ditulisnya, ditambah dengan penjelasan sumber. Di paragraf akhir penulis menggunakan kutipan langsung yang menegaskan bahwa sikap presiden harus tegas dalam kasus hukum ini, jangan sampai hukum dikuasi oleh kekuatan politik dan kekuasaan.</p>
Retoris	<p>(1) Penggunaan kata “terbakar hatinya” oleh Ahok. ini menjelaskan bahwa hati umat Islam sedih,</p>	<p>Eramuslim menggunakan foto poster Ahok yang dipenjara, hal ini menggambarkan Eramuslim yang sangat</p>

	<p>sakit, kecewa, dan marah yang kemudian diibaratkan seperti menggunakan kata tersebut.</p> <p>(2) Penggunaan foto aksi demonstrasi untuk mempertegas isi berita yang menggambarkan kejadian aksi demonstrasi di Sulawesi Tengah</p>	<p>setuju dengan pernyataan dari Lutfi Anwar Muchtadi.</p>
--	---	--

**C. Isu/Peristiwa 3` : Aksi Damai 2 Desember 2016**

**Analisis Berita 1**

Judul : Kapolri Larang Aksi 2 Desember, PUSHAMI: Pemerintah Tak Adil dan Langgar Konstitusi

Sumber : Panjimas.com

Ringkasan : Ketua Badan Pengurus Pusat Hak Asasi Muslim Indonesia (PUSHAMI), Ombat Nasution menyatakan perbuatan menghalangi unjuk rasa (demo) merupakan pelanggaran konstitusi. Undang-undang nomor 9 tahun 1998 pasal 18 mengatur tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat dimuka umum. Aksi 2 Desember sebagai bentuk kekecewaan masyarakat akan ketidakadilan yang terjadi atas kasus penistaan agama oleh Ahok. Masyarkat hanya ingin menuntut pada pemerintah dan aparat untuk ditegakkan hukum yang adil.

Tabel 1 Analisis Framing Pan danKosicki Berita 1

<b>Frame</b>	<b>Larangan Aksi 212</b>
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>

Sintaktis	Wawancara Panjimas terhadap tokoh Islam terkait kasus 2 Desember atau sring disebut 212 menyatakan bahwa pemerintah tidak adil dan juga melanggar konstitusi yang ada.
Skrip	Panjimas menuliskan bahwa Aksi 2 Desember ini sebagai bentuk kekecewaan masyarakat terutama umat Islam terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam kasus penistaan agama oleh Ahok. Aksi ini juga sebagai bentuk permohonan umat Islam kepada Allah untuk meminta pemimpin yang adil.
Tematik	<p>(1) Menjelaskan mengenai pelanggaran konstitusi sesuai dengan undang-undang.</p> <p>(2) Panjimas menuliskan kutipan0kutipan langsung dari tokoh Islam yang isinya tentang ketidakadilan pemerintan dan aparat penegak hukum dalam menyelesaikan kasus penistaan agam sesuai dengan porisnya.</p> <p>(3) Selain untuk melakukan demo, Panjimas menuliskan bahwa umat islam berkumpul dalam aksi ini untuk memohon kepada Allah meminta pemimpin yang adil.</p>
Retoris	Penggunaan poster PUSHAMI sebagai pendukung gagasan artikel berita.

### Analisis

Dari pengamatan struktur sintaktis, dapat dilihat bahwa Panjimas berupaya menyampaikan isi berita sesuai dengan sumber informasi yang didapatkan dari Ketua PUSHAMI yang menegaskan pernyataan yang diucapkan oleh Kapolri tentang larangan melakukan aksi merupakan tindakan melanggar

konsitusi. Hal ini sesuai dengan undang-undang yang menjelaskan bahwa setiap individu masyarakat diperbolehkan untuk menyampaikan pendapat dimuka umum.

“Kalau misal ini dilarang, ini justru melanggar konstitusi. Itu hak warga negara, kontrol dan filter negara itu ada di masyarakat”

Panjimas lagi-lagi tidak memaparkan penjelasan dari Pihak terkait, yaitu Kapolri itu sendiri. Tidak juga disebutkan apakah Aksi 212 akan berpengaruh pada elektabilitas Ahok kedepannya.

Kemudian struktur skrip disusun dengan lengkap. Dalam unsur who, sumber utama dalam isi berita selalu disampaikan dengan jelas yaitu Ketua PUSHAMI, Ombat Nasution. Isi dari artikel berita ini merupakan tulisan Panjimas dengan menggunakan kutipan langsung dari Ombat Nasution yang beropini mengenai sikap Kapolri yang melanggar konstitusi.

Secara tematik, artikel disampaikan secara berkesinambungan untuk menjelaskan tulisan Panjimas dengan menggunakan pernyataan narasumber mengenai larangan Aksi 2 Desember. Pada struktur retorik ditambah gambar yang ditampilkan logo PUSHAMI, yang digunakan untuk memperjelas isi artikel.

Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media panjimas justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, panjimas hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini

menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.

- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam Panjimas ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, panjimas hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat. Narasumber yang digunakan yaitu PUSHAMI, padahal judul yang digunakan menyangkut dengan kapolri, namun pernyataan dari kapolri tidak dicantumkan dalam pemberitaan.

## Analisis Berita 2

Judul : Paska Aksi 212 Rumah Pemenangan Ahok Sepi Peminat  
 Sumber : Eramuslim.com  
 Ringkasan : Rumah Lembang mulai kehilangan pesonannya. Kini, jumlah warga yang datang ke rumah pemenangan Basuki T Purnama-Djarot Saiful Hidayat itu perlahan berkurang. Berdasarkan pantauan JawaPos.com Senin (5/12) warga yang datang ke Rumah Lembang tak lebih dari seratus orang.

Tabel 2 Analisis Framing Pan dan Kosicki Berita 2

<b>Frame</b>	<b>Paska Aksi 212</b>
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaktis	Wawancara kepada anggota Tim Pemenangan Ahok-Djarot Bidang Kmpanye dan Sosialiasi, Guntur Romli berpendapat aksi 212 kemarin sedikit

	berpengaruh pada elektabilitas petahana ke depannya.
Skrip	Eramuslim menuliskan belum diketahui mengapa Posko pemenangan Ahok-Djarot sepi, hanya saja Eramuslim menduga karena adanya aksi aksi besar belakangan. Dengan menggunakan narasumber Tim Pemenangan Ahok-Djarot membuat Eramuslim bersifat netral.
Tematik	(1) Eramuslim menggunakan kutipan berdasarkan pantauan JawaPos.com pada Senin (5/12) (2) Sebelum adanya aksi damai rumah pemenangan Ahok-Djarot ramai pengunjung (3) Wawancara kepada Tim Pemenangan Ahok-Djarot
Retoris	Penggunaan foto rumah pemenangan Ahok sebagai pendukung artikel berita

### Analisis

Secara struktur sintaktis, berita ini menggunakan latar informasi dari tim pemenangan Ahok-Djarot Bidang Kampanye dan Sosialisasi, Guntur Romli. Menurutnya, aksi 212 sedikit berpengaruh pada elektabilitas Ahok kedepannya. Selain menggunakan narasumber dari tim Ahok, Eramuslim juga menuliskan opininya yang berpendapat bahwa rumah pemenangan Ahok-Djarot sepi peminat karena adanya aksi-aksi besar sebelumnya.

Dilihat dari struktur Skrip isi berita ini, penulis cukup baik dalam menjabarkan isi berita secara detail. Pada struktur tematik, tema pertama adalah Eramuslim menyebutkan informasi utama dari sumber lain, yaitu JawaPos.com. tema yang kedua adalah opini dari Eramuslim yang menyebutkan bahwa sebelum adanya aksi-aksi besar rumah pemenangan Ahok-Djarot ramai peminat, namun setelah adanya aksi-aksi besar menjadi sepi peminat bahkan yang tadinya ratusan

bahkan ribuan massa selalu mewarnai aktivitas keseharian di rumah tersebut kini tidak lebih dari seratus massa.

Pada struktur retorik Eramuslim menggunakan foto rumah pemenangan Ahok Djarot yang terletak di Jalan Lembang Nomor 25, Menteng, Jakarta Pusat dalam keadaan sepi untuk memperkuat opini Eramuslim.

Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada, pemberitaan tidak bersifat provokatif melainkan informasi nyata dengan menggunakan narasumber dari pihak Ahok. prinsip tauhid, ammar ma'ruf nahi munkar, ummah, taqwa, dan amanah dijalankan semuanya dengan baik.

Tabel 3 Perbandingan Frame Panjimas.com dan Eramuslim.com

Elemen	Panjimas.com	Eramuslim.com
Frame	<b>Larangan Aksi 212</b>	<b>Paska Aksi 212</b>
Sintaktis	Wawancara Panjimas terhadap tokoh Islam terkait kasus 2 Desember atau sering disebut 212 menyatakan bahwa pemerintah tidak adil dan juga melanggar konstitusi yang ada.	Wawancara kepada anggota Tim Pemenangan Ahok-Djarot Bidang Kmpanye dan Sosialiasi, Guntur Romli berpendapat aksi 212 kemarin sedikit berpengaruh pada elektabilitas petahana ke depannya.
Skrip	Panjimas menuliskan bahwa Aksi 2 Desember ini sebagai bentuk kekecewaan masyarakat terutama umat Islam terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam kasus penistaan agama oleh Ahok. Aksi ini juga	Eramuslim menuliskan belum diketahui mengapa Posko pemenangan Ahok-Djarot sepi, hanya saja Eramuslim menduga karena adanya aksi aksi besar belakangan. Dengan menggunakan narasumber Tim Pemenangan Ahok-

	sebagai bentuk permohonan umat Islam kepada Allah untuk meminta pemimpin yang adil.	Djarot membuat Eramuslim bersifat netral.
Tematik	<p>(1) Menjelaskan mengenai pelanggaran konstitusi sesuai dengan undang-undang.</p> <p>(2) Panjimas menuliskan kutipan langsung dari tokoh Islam yang isinya tentang ketidakadilan pemerintahan dan aparat penegak hukum dalam menyelesaikan kasus penistaan agam sesuai dengan porisnya.</p> <p>(3) Selain untuk melakukan demo, Panjimas menuliskan bahwa umat islam berkumpul dalam aksi ini untuk memohon kepada Allah meminta pemimpin yang adil</p>	<p>(1) Eramuslim menggunakan kutipan berdasarkan pantauan JawaPos.com pada Senin (5/12)</p> <p>(2) Sebelum adanya aksi damai rumah pemenangan Ahok-Djarot ramai pengunjung</p> <p>(3) Wawancara kepada Tim Pemenangan Ahok-Djarot</p>
Retoris	Penggunaan poster PUSHAMI sebagai pendukung gagasan artikel berita.	Penggunaan foto rumah pemenangan Ahok



		sebagai pendukung artikel berita
--	--	----------------------------------

**D. Isu/Peristiwa 4 : Isu penistaan agama oleh Ahok sudah menjadiberita Internasional**

**Analisis Berita 1**

Judul : GNPf MUI : Al Maidah 51 Sudah Jadi Masalah Internasional

Sumber : Panjimas.com

Ringkasan : Aksi damai bela Islam yang diikuti jutaan umat Islam Indonesia telah menuai simpati dari banyak pihak, bahkan hingga mancanegara. Ustadz Bachtiar Nasir selaku Ketua gerakan Nasional Pengawal Fatwa MUI (GNPF MUI) mengatakan banyak media internasional yang memantau masalah ini. selain itu Bachtiar juga menegaskan GNPf MUI tidak menginginkan kasus dugaan penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama ini diseret ke masalah politik. GNPf MUI tetap bergerak dalam koridor penegak hukum agar Basuki di adili atas tindakan penodaan agama.

Tabel 1 Analisis Framing Pan danKosicki Berita 1

<b>Frame</b>	<b>Isu Ahok jadi isu internasional</b>
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaktis	Wawancara terhadap tokoh Islam yaitu ketua GNPf MUI yang mengatakan bahwa Al-Maidah 51 sudah jadi masalah Internasional. Beliau juga mengatakan tidak ingin kasus penistaan agama diseret-seret ke masalah politik, dan tetap bergerak dalam koridor penegakan hukum agar Ahok diadili atas tindakan penodaan agama.

Skrip	Artikel berita berisi sesuai dengan judul bahwa masalah ini sudah menjadi berita internasional. Disebutkan oleh Panjimas bahwa media-media internasional memberitakan isu ini.
Tematik	(1) Simpati media-media internasional terhadap kasus Ahok (2) Tokoh Islam yang diangkat dalam pemberitaan menegaskan agar kasus ini tidak diseret seret ke masalah politik (3) GNPF MUI menegaskan bahwa ini permasalahan umat Islam bukan saja permasalahan GNPF MUI
Retoris	Penggunaan foto ketua GNPF MUI sebagai pendukung artikel berita

#### Analisis

Dilihat dari struktur sintaksts dapat dilihat bahwa Panjimas hanya menggunakan satu narasumber media-media internasional. Media internasionalnya pun diambil dari negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, yaitu Turki dan Makkah.

“Al-Maidah 51 sudah jadi masalah internasional, tidak lagi nasional. Di Turki tokoh-tokohnya juga memantau, media-media internasional juga ada yang pro kita”

Dari struktur skrip sudah memenuhi 5W+1H namun tidak disebutkan media apa saja yang mengangkat berita ini dan apa isi dari pemberitannya. Pada struktur tematik Panjimas mengangkat tiga tema, yang pertama adalah dituliskan banyaknya simpati atas kasus ini, mungkin yang disebut simpati bukan ditujukan kepada Ahok, namun kepada umat Islam di Indonesia. Kemudian tema kedua yaitu GNPF MUI menegaskan agar masalah ini tidak diseret-seret ke masalah politik, dan tetap bergerak dalam koridor penegakan hukum agar Ahok diadili atas tindakan penodaan agama. Pada struktur retorik Panjimas menggunakan foto ketua GNPF MUI untuk memperkuat isi artikel berita.

Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media panjimas justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam Panjimas ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaan yang digunakan berasal dari media luar negeri, kriteria penulisan berita di luar sangat berbeda dengan penulisan berita di Indonesia, khususnya media Islam. Hal inilah yang menjadikan kemungkinan adanya bias pemberitaan. Dengan konstruksi realitas media, maka berita ini menempatkan Ahok sebagai pihak yang bersalah sehingga tidak mengandung kaidah keadilan yang mana semestinya prinsip-prinsip pemberitaan Islam juga harus didasarkan pada keadilan.

## **Analisis Berita 2**

Judul : Media Australia Soroti Kasus Penistaan Agama: Ahok

Tidak Punya Filter dalam Berbicara

Sumber : Eramuslim.com

Ringkasan : Dugaan penghinaan terhadap Islam oleh Ahok, banyak dijadikan judul sejumlah media Australia, seperti Brisbane Times dan Sydney Morning Herald. Bahkan, mereka menulis kalau Ahok merupakan orang yang tidak memiliki filter saat berbicara. Mereka sendiri cukup memuji elektabilitas dan popularitas yang dimiliki Ahok, namun kerap menuai kontroversi melalui omongannya. Terakhir omongannya yang menuding ayat Al-Quran digunakan untuk berbohong seakan menjadi puncak kemarahan umat Islam

Tabel 2 Analisis Framing Pan dan Kosicki Berita 2

<b>Frame</b>	<b>Media Australia soroti kasus Ahok</b>
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaktis	Eramuslim tidak melakukan wawancara dengan tokoh Islam ataupun lainnya, hanya menggunakan data yang ada yaitu pemberitaan media Australia. Walaupun tidak mewawancarai siapapun, media yang dipilih tetap media
Skrip	Isi artikel berita hanya menjelaskan opini Eramuslim dan data yang diperoleh dari media Australia yaitu Brisbane Times dan Sidney Morning Herald yang mengatakan bahwa Ahok merupakan orang yang tidak pernah memiliki filter saat berbicara.
Tematik	(1) Media Australia soroti kasus Ahok (2) Media Australia yang dicantumkan oleh Eramuslim dalam artikel berita adalah Brisbane Times dan Sidney Morning Herald
Retoris	Penggunaan foto judul dari media Australia sebagai penegasan isi artikel berita.

#### Analisis

Dari pengamatan struktur sintaktis media Australia yang menyoroti kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok yaitu Brisbane Times dan Sidney Morning Herald. Disebutkan oleh Eramuslim, dua media tersebut mengungkapkan bahwa Ahok tidak memiliki filter dalam berbicara. Dengan pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa isi artikel berita dua media tersebut kontra dengan Ahok.

Kemudian dalam struktur skrip tidak adanya narasumber bukan menjadi kekurangan karena telah adanya dua media Australia yang bisa digunakan sebagai data dalam penulisan berita. Dalam struktur tematik Eramuslim menulis dua tema besar, yang pertama adalah penyebutan dua media Australia itu sendiri, dan yang kedua adalah penjelasannya mengenai apa yang disampaikan oleh dua media tersebut. Kemudian dari struktur retorik Eramuslim menggunakan foto berupa *screen shoot* judul dari pemberitaan media Australia sebagai bukti dan penguat teks berita.

Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media eramuslim justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam eramuslim ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaan yang digunakan berasal dari media luar negeri, kriteria penulisan berita di luar sangat berbeda dengan penulisan berita di Indonesia, khususnya media Islam. Hal ini lah yang menjadikan kemungkinan adanya bias pemberitaan.

Tabel 3 Perbandingan Frame Panjimas.com dan Eramuslim.com

Elemen	Panjimas.com	Eramuslim.com
Frame	<b>Isu Ahok jadi isu internasional</b>	<b>Media Australia soroti kasus Ahok</b>
Sintaktis	Wawancara terhadap tokoh Islam yaitu ketua	Eramuslim tidak melakukan wawancara dengan tokoh

	GNPF MUI yang mengatakan bahwa Al-Maidah 51 sudah jadi masalah Internasional. Beliau juga mengatakan tidak ingin kasus penistaan agama diseret-seret ke masalah politik, dan tetap bergerak dalam koridor penegakan hukum agar Ahok diadili atas tindakan penodaan agama.	Islam ataupun lainnya, hanya menggunakan data yang ada yaitu pemberitaan media Australia. Walaupun tidak mewawancarai siapapun, media yang dipilih tetap media
Skrip	Artikel berita berisi sesuai dengan judul bahwa masalah ini sudah menjadi berita internasional. Disebutkan oleh Panjimas bahwa media-media internasional memberitakan isu ini.	Isi artikel berita hanya menjelaskan opini Eramuslim dan data yang diperoleh dari media Australia yaitu Brisbane Times dan Sidney Morning Herald yang mengatakan bahwa Ahok merupakan orang yang tidak pernah memiliki filter saat berbicara.
Tematik	(1) Simpati media-media internasional terhadap kasus Ahok (2) Tokoh Islam yang diangkat dalam pemberitaan menegaskan agar kasus ini tidak diseret	(1) Media Australia soroti kasus Ahok (2) Media Australia yang dicantumkan oleh Eramuslim dalam artikel berita adalah Brisbane Times dan Sidney Morning Herald

	seret ke masalah politik GNPF MUI menegaskan bahwa ini permasalahan umat Islam bukan saja permasalahan GNPf MUI	
Retoris	Penggunaan foto ketua GNPf MUI sebagai pendukung artikel berita	Penggunaan foto judul dari media Australia sebagai penegasan isi artikel berita.

**E. Isu/Peristiwa 5 : Isu hukuman yang pantas untuk Ahok**

**Analisis Berita 1**

Judul : Tengku Zulqarnain : Menurut Hukum Islam Ahok Harus Dibunuh atau Diusir dari Indonesia

Sumber : Panjimas.com

Ringkasan : Dalam hukum Islam penista agama dihukum dengan dibunuh atau dipotong tangan dan kakinya dengan menyilang. Jika hal tersebut tidak diinginkan, maka hukuman minimalnya adalah diusir dari Negara. Pernyataan ini disampaikan oleh Wakil Sekjend MUI Pusat, Tengku Zulqarnain saat mengikuti acara Indonesia Lawyer Club yang diselenggarakan di TV One pada Selasa, (11/10).

Tabel 1 Analisis Framing Pan danKosicki Berita 1

<b>Frame</b>	<b>Isu hukuman yang pantas untuk Ahok</b>
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaktis	Wawancara kepada Tengku Zulqarnain selaku Wakil Sekjend MUI Pusat menghasilkan statement bahwa sesuai dengan hukum Islam seseorang yang

	menistakan agama Islam harus dibunuh atau dipotong tangan dan kakinya
Skrip	Artikel berita berisi sesuai dengan judul bahwa penista agama Islam harus dihukum bunuh atau dipotong tangan dan kakinya dan sudah memenuhi unsur 5W+1H
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Pernyataan Tengku Zulqarnain mengenai hukuman yang pantas untuk penista agama dalam hukum Islam</li> <li>(2) Tengku Zulqarnain tidak peduli dengan permintaan maaf Ahok, yang penting Ahok dihukum</li> <li>(3) Tengku Zulqarnain menegaskan kepada seluruh pejabat untuk lebih berhati-hati dalam mengeluarkan statement</li> <li>(4) Secara dhohir Ahok telah melakukan penistaan Al Quran</li> </ol>
Retoris	Penggunaan foto Tengku Zulqarnain sebagai pendukung artikel berita

### Analisis

Dilihat dari Struktur Sintaktis, panjimas.com hanya menggunakan satu narasumber saja, yaitu Wakil Sekjend MUI Tengku Zulqarnain. Beliau menjelaskan hukuman yang pantas bagi penista agama Islam. kemudian dari struktur skripnya sudah memenuhi 5W+1H. Pada Struktur tematik, semua dijelaskan secara detail dan urut mulai dari tanggapan narasumber mengenai kasus Ahok hingga nasihatnya kepada seluruh pejabat di Indonesia agar tidak tersangkut masalah seperti Ahok. dan pada struktur retoris, Panjimas.com menggunakan foto Tengku Zulqarnain untuk memperkuat isi artikel berita.

Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.



- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media panjimas justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat provokatif dengan menggunakan kutipan bahwa penista agama harus dihukum mati atau diusir dari negara.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, panjimas hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.
- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam Panjimas ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, panjimas hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat.

## **Analisis Berita 2**

Judul : Kapan Ahok Diberhentikan?  
 Sumber : Eramuslim.com  
 Ringkasan : setelah status Ahok resmi menjadi terdakwa setelah sidang kasus penistaan agama, banyak yang menanyakan kapan Ahok akan diberhentikan

dari jabatannya? Ditjen Otonomi Daerah Kemendagri Sumarsono memastikan pihaknya belum memberhentikan Ahok dengan alasan pihaknya belum mendapatkan surat resmi dari Pengadilan Negeri Jakarta Utara. Eramuslim menuliskan UU Nomor 23 Tahun 2014 pasal 83 ayat 1 “Kepala daerah dan/atau wakil kepala daerah diberhentikan sementara tanpa melalui usulan DPRD karena didakwa melakukan pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 tahun, tindak pidana korupsi, tindak pidana terorisme, makar, tindak pidana terhadap keamanan negara, dan/atau perbuatan lain yang dapat memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia”

Tabel 2 Analisis Framing Pan dan Kosicki Berita 2

<b>Frame</b>	<b>Isu hukuman yang pantas untuk Ahok</b>
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaktis	Eramuslim melakukan wawancara kepada Dirjen Otonomi Daerah Kemendagri, Sumarsono mengenai kapan pemberhentian Ahok dilakukan.
Skrip	Isi artikel berita menjelaskan penjelasan lengkap mengenai kabar pemberhentian Ahok dan beberapa pendapat Sumarsomo mengenai kabar ini
Tematik	<p>(1) Dibuka dengan opini penulis artikel berita yang menanyakan “kapan Ahok diberhentikan?”</p> <p>“</p> <p>(2) Penjelasan Dirjen Otonomi Daerah Kemendagri, Sumarsono mengenai kabar pemberhentian Ahok</p> <p>(3) Alasan mengapa Ahok belum diberhentikan</p>

	(4) Undang-undang yang sesuai dengan pemberhentian Ahok karena kasusnya
Retoris	Penggunaan foto poster Ahok yang digantung untuk mendukung gagasan bahwa Ahok sudah layak untuk di berhentikan dari jabatannya.

### Analisis

Dari segi sintaktis, judul yang digunakan sesuai dengan isi yang ada. Yaitu mengenai pemberhentian Ahok dari jabatan gubernur Jakarta.

Kemudian dari segi skrip semuanya sudah lengkap secara 5W+1H dan isi yang ada dalam artikel disusun dengan jelas. Dari unsur tematiknya juga dijelaskan secara urut dan jelas, mulai dari pertanyaan mengenai pemberhentian Ahok, hingga alasan mengapa Ahok belum diberhentikan serta Undang-Undang yang mengatur pemberhentian Ahok. Dan yang terakhir dilihat dari unsur retorik, Eramuslim.com menggunakan foto poster Ahok yang digantung untuk mendukung gagasan bahwa Ahok sudah layak untuk diberhentikan dari jabatannya.

Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media eramuslim justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, eramuslim hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini

menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.

- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam eramuslim ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, panjimas hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat.

Tabel 3 Perbandingan Frame Panjimas.com dan Eramuslim.com

Elemen	Panjimas.com	Eramuslim.com
Frame	<b>Isu hukuman yang pantas untuk Ahok</b>	<b>Isu hukuman yang pantas untuk Ahok</b>
Sintaktis	Wawancara kepada Tengku Zulqarnain selaku Wakil Sekjend MUI Pusat menghasilkan statement bahwa sesuai dengan hukum Islam seseorang yang menistakan agama Islam harus dibunuh atau dipotong tangan dan kakinya	Eramuslim melakukan wawancara kepada Dirjen Otonomi Daerah Kemendagri, Sumarsono mengenai kapan pemberhentian Ahok dilakukan.
Skrip	Artikel berita berisi sesuai dengan judul bahwa penista agama Islam harus	Isi artikel berita menjelaskan penjelasan lengkap mengenai kabar pemberhentian Ahok

	dihukum bunuh atau dipotong tangan dan kakinya dan sudah memenuhi unsur 5W+1H	dan beberapa pendapat Sumarsomo mengenai kabar ini
Tematik	<p>(1) Pernyataan Tengku Zulqarnain mengenai hukuman yang pantas untuk penista agama dalam hukum Islam</p> <p>(2) Tengku Zulqarnain tidak peduli dengan permintaan maaf Ahok, yang penting Ahok dihukum</p> <p>(3) Tengku Zulqarnain menegaskan kepada seluruh pejabat untuk lebih berhati-hati dalam mengeluarkan statement</p> <p>(4) Secara dhohir Ahok telah melakukan penistaan Al Quran</p>	<p>(1) Dibuka dengan opini penulis artikel berita yang menanyakan “kapan Ahok diberhentikan?”</p> <p>“</p> <p>(2) Penjelasan Dirjen Otonomi Daerah Kemendagri, Sumarsono mengenai kabar pemberhentian Ahok</p> <p>(3) Alasan mengapa Ahok belum diberhentikan</p> <p>(4) Undang-undang yang sesuai dengan pemberhentian Ahok karena kasusnya</p>
Retoris	Penggunaan foto Tengku Zulqarnain	Penggunaan foto poster Ahok yang digantung untuk mendukung

	sebagai pendukung artikel berita	gagasan bahwa Ahok sudah layak untuk di berhentikan dari jabatannya.
--	----------------------------------	--

## B. Pembahasan

Dilihat dari keseluruhan hasil analisis framing terhadap berita dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), peneliti menemukan bahwa artikel berita yang dimuat dalam situs Panjimas.com banyak memperlihatkan pengabaian prinsip dasar etika komunikasi Islam dalam pelaporan berita. Contoh nya adalah artikel berita yang dimuat hanya menggunakan satu sumber bahkan satu atau dua kutipan untuk satu artikel berita tanpa memperlihatkan keberimbangan data dan informasi yang ada. Dalam semua artikel berita yang membahas kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok, hampir semua nya hanya menggunakan narasumber yang berasal dari lembaga-lembaga Islam dan tokoh-tokoh Islam, tidak heran jika keberpihakan dalam memilih sudut pandang penyampaian berita sangat jelas terlihat. Isi pemberitaannya pun bersifat provokatif melalui pernyataan atau kutipan-kutipan langsung narasumber yang telah dipilih. Hal ini yang menguatkan kenyataan bahwa bias media terjadi karena dalam Panjimas.com belum menggunakan prinsip dasar etika komunikasi dalam penulisan beritanya.

Dilihat dari sisi realitas media, Panjimas.com telah membuat konstruksi realitas media yang sangat berjarak dengan realitas sesungguhnya. Dimana perangkat-perangkat bahasa, sumber berita, komentar sumber berita tidak memberikan tempat bagi perspektif lain. Jika berita yang dimuat dalam situs online merupakan laporan sebuah peristiwa yang telah terjadi, maka seharusnya realitas media diupayakan mendekati realitas sesungguhnya. Hal ini tentu saja sangat bisa dilakukan, yaitu dengan cara menuliskan sumber dari informasi secara lengkap dan berimbang. Namun pada kenyataannya, Panjimas.com tidak melakukan hal tersebut.

Selain tidak melakukan atau menerapkan prinsip dasar etika komunikasi Islam, Panjimas.com juga merupakan tipikal situs yang menggunakan jurnalistik provokatif. Dimana tipe ini sangat bertentangan dengan media jurnalistik profetik yang menyebarkan informasi dan berita dengan penggunaan bahasa yang ramah, santun, damai, menyejukkan, dan dialogis. Dan harapannya umat Islam lebih menemukan pencerahan, pendidikan, kedamaian, dan keterbukaan pikiran. Sedangkan pada Jurnalistik provokatif dapat dipahami dari penggunaan bahasa dan penyajian berita yang dilakukan oleh pimpinan redaksi cenderung lebih ke arah provokatif, intimidatif sampai anti dialogis. Hal ini sudah dapat dilihat dari judul dan lead berita yang yang seringkali cenderung ke arah provokatif dan peneliti sering menjumpai judul yang penuh amarah.

Dalam berita pertama, yang berjudul “PUSHAMI: Ahok Menabuh Genderang Perang dengan Umat Islam” disini sudah jelas terlihat judul yang dibuat sangat provokatif dan ditambah dengan narasumber yang digunakan berasal dari tokoh Islam. Di pemberitaan ini, Panjimas.com terlihat berupaya mengajak pembaca untuk melihat permasalahan dengan menggunakan ungkapan pribadi dari narasumber. Dengan mengajak pembaca merasakan penggambaran emosi melalui tokoh Islam, menurut peneliti, panjimas.com sangat mengharapkan pembaca artikel berita memberikan penilaian dan posisi yang sama seperti yang diambil oleh panjimas.com melalui narasumber yang ada.

Kemudian pada berita kedua, yang berjudul “Pemuda Sulawesi Tengah Minta Polri Penjarakan Ahok”. Judul yang disampaikan tidak terlihat begitu provokatif. Namun tetap saja panjimas.com hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yaitu Aliansi pemuda Muslim Sulawesi Tengah, hal ini jelas semakin memperjelas isi pemberitaan yang tidak netral. Isi dari berita ini pun sangat menggambarkan emosi yang lagi-lagi menurut peneliti panjimas.com mengharapkan pembaca artikel berita memberikan penilaian dan posisi yang sama seperti yang diambil oleh panjimas.com.

Pada berita ketiga yang berjudul “Kapolri Larang Aksi 2 Desember, PUSHAMI: Pemerintah Tak Adil dan Langgar Konstitusi”. Judul yang digunakan sangat provokatif dan menyudutkan pemerintah. Narasumber yang digunakan tetap konsisten dari berita ke berita. Didalam pemberitaannya pun masih mengajak

pembaca untuk memposisikan diri sebagai pihak dari narasumber, yaitu tokoh Islam PUSHAMI.

Berita keempat dengan judul “GNPF MUI: AL Maidah 51 Sudah Jadi Masalah Internasional” . Dengan judul ini, sudah pasti isi artikel berita akan mengutip dari media barat., padahal prinsip dasar etika komunikasi Barat dan Indonesia sangatlah berbeda, khususnya dalam media Islam.

Dan berita kelima berjudul “Tengku Zulqarnain : Menurut Hukum Islam Ahok Harus Dibunuh atau Diusir dari Indonesia”. Dengan judul ini, dapat dilihat bahwa Panjimas.com menganut ideologi Islamisme dan provokatif. Dijelaskan dalam isinya yang menyebutkan bahwa hukuman yang pantas untuk Ahok adalah hukuman mati. Dengan menggunakan narasumber Tengku Zulqarnain selaku Wakil Sekjend MUI pusat sebagai narasumber menjadikan isi berita semakin berapi-api.

Terlepas dari situs Panjimas.com, situs Eramuslim.com juga terkadang menunjukkan sikap yang senada yaitu dalam pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih lagi-lagi hanya dari lembaga-lembaga Islam dan tokoh-tokoh Islam. Di dalam pemberitaannya pun terkadang Eramuslim.com memperlihatkan hal yang sama dengan Panjimas.com, yaitu berisi kebencian terhadap Ahok.

Dilihat sisi realitas media, meskipun pemberitaan eramuslim bersifat provokatif tetapi tetap ada usaha-usaha membangun konstruksi yang mendekati realitas dengan menggunakan narasumber dari pihak lain (pro Ahok) yang sebenarnya meskipun hanya dalam sedikit berita . Dampaknya, konstruksi sosial masyarakat yang membaca situs ini akan lebih dekat dengan realitas sesungguhnya. Sebagai sebuah situs berita, upaya pembingkaihan yang dilakukan Eramuslim masih berada diambang batas kewajaran atau bisa dikatakan berhasil melaksanakan kewajiban dalam penyampaian berita secara objektif dan netral.

Berita pertama berjudul “Pelanggaran Hukum Ahok Adalah Menyebut Al-Quran Alat Pembodohan”. Judul yang ditulis oleh Eramuslim terlihat provokatif, bahasa yang digunakan sangat menyudutkan Ahok, hal ini berkaitan dengan isi berita yang menggunakan pendapat dari tokoh Islam yaitu Juru bicara Front Pembela Islam (FPI).



Kemudian berita kedua yang berjudul “Jokowi dan Kapolri Diingatkan, Ahok Sudah Pantas Dipenjarakan”. Judul ini menjelaskan isi berita mengenai desakan Kepala Bidang Politik dan Hukum Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Persis, Lutfi Anwar Muchtadi yang menuliskan surat bahwa Ahok sudah pantas untuk dipenjara karena sudah jelas masuk dalam kasus pidana dalam UU KUHP 156 a.

Kemudian berita ketiga yang berjudul “ Paska Aksi 212 Rumah Pemenangan Ahok Sepi Peminat”. Kali ini narasumber yang digunakan bukan dari kalangan tokoh Islam seperti dalam pemberitaan lainnya, namun narasumber yang digunakan adalah dari Tim pemenangan Ahok-Djarot Bidang Kampanye dan Sosialisasi, Guntur Romli. Menurut peneliti, pemberitaan ini terlihat netral karena selain narasumber yang digunakan berasal dari pihak Ahok, isi dari berita inipun mengalir seperti tidak adanya kontra terhadap Ahok, hanya menjelaskan keadaan rumah pemenangan Ahok-Djarot sepi peminat paska Aksi 212.

Berita selanjutnya berjudul “ Media Australia Soroti Kasus Penistaan Agama: Ahok Tidak Punya Filter dalam Berbicara”. Dalam pemberitaan ini, eramuslim.com tidak melakukan wawancara dengan tokoh Islam, hanya menggunakan data yang ada yaitu pemberitaan media Australia yaitu Brisbane Times dan Sidney Morning Herald. Kedua media tersebut mengatakan bahwa Ahok merupakan orang yang tidak memiliki filter dalam berbicara. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip dasar etika komunikasi Islam, karena prinsip dasar yang digunakan di Barat sangat berbeda dengan Indonesia khususnya media Islam.

Berita terakhir yang berjudul “Kapan Ahok Diberhentikan?” judul yang digunakan sedikit provokatif karena mengingat judul ini sangat menyudutkan pemerintahan dan pihak yang berwenang. memberitakan wawancara kepada Dirjen Otonomi Daerah Kemendagri, Sumarsono mengenai kapan pemberhentian Ahok dilakukan.

Jika dilihat dari pemaparan yang ada, terlihat jelas bahwa kedua tersebut menganut ideologi Islamisme. selain pemberitaannya yang tidak pernah menggunakan narasumber selain tokoh Islam, isi pemberitaannya pun selalu bersifat provokatif dan belum sesuai dengan prinsip dasar etika komunikasi yaitu tauhid, ammar ma’ruf nahi mungkar, ummah, taqwa, dan amanah.

Kembali lagi bahwa sejatinya karakteristik media adalah berbeda-beda, termasuk juga media Islam. Dalam kata lain, sebenarnya media memiliki idealisme masing-masing dan ingin memberikan informasi yang benar. Dengan idealisme semacam itu, media ingin berperan sebagai sarana pendidikan dengan menggunakan ideologi yang mereka anggap benar. Seperti halnya yang dilakukan media panjimas.com dan eramuslim.com yang menggunakan ideologi Islamisme dalam pemberitaannya.

Menurut Bassam Tibi dalam bukunya yang berjudul Islam dan Islamisme, sebagai sebuah ideologi, islamisme pasti melakukan indoktrinasi yang intens untuk menanamkan secara mendalam apa yang menjadi cita-cita kaum islamis. Contoh indoktrinasisinya seperti doktrin untuk memusuhi Yahudi yang tentunya tujuan terakhirnya adalah menguasai suatu negara dengan hukum Tuhan yang mereka yakini dengan jalan politik.

Namun selain ideologi yang dianut, logika pasar juga terkadang mengarahkan pengorganisasian sistem informasi. Banyak media yang berasal dari dunia perusahaan mau membenarkan logika tersebut. Seakan kompetensi jurnalisisme hanya merupakan produksi yang fungsi utamanya adalah menopang kepentingan pasar (Haryatmoko, 2007: 9).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dkk (2016), juga disebutkan bahwa media bukan semata-mata sebagai petugas ideologi penguasa. Tetapi media menjadi arena pertarungan dari berbagai kuasa, ideologi, dan kepentingan. Jadi sebagai arena, media tidak melulu sebagai representasi kelas penguasa, tetapi wilayah terbuka dari berbagai kepentingan saling berkontestasi dan saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologis*).